

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

Selama masa kerja praktik yang berlangsung pada bulan Juni hingga Agustus 2021 praktikan bekerja pada PT. Yodaya *Green Building Consultant*. Perusahaan ini sudah bergerak pada bidang bangunan hijau selama kurang lebih 7 (tujuh) tahun. Dengan periode yang cukup lama, maka sudah banyak sekali proyek-proyek yang selesai dikerjakan. Bahkan terhitung hingga bulan Juni 2021, sudah lebih dari 60 proyek telah rampung di garap. Tidak hanya fokus pada bidang proyek, tetapi juga merambah dalam bidang edukasi seperti mengisi acara-acara seminar untuk membagikan ilmu terkait dengan *green building*.

Di Indonesia sendiri pembangunan berkembang semakin pesat setiap harinya, sehingga semakin sedikit lahan yang tersisa. Sebagai manusia yang mendirikan bangunan maka turut bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tentu saja tidak mungkin untuk mendirikan bangunan terus menerus, karena nantinya anak cucu kita tidak akan merasakan apa yang kini kita rasakan. Oleh karena itu, dalam mendirikan bangunan perlu perencanaan yang matang dari berbagai macam aspek yang ada dan kini semakin marak dengan pembangunan yang berkelanjutan.

Isu *global warming* menjadi isu yang sering dibicarakan, karena semakin hari bumi semakin rusak karena ulah manusia. Dengan demikian para aktor yang bergerak dibidang pembangunan harusnya paham dan sadar akan betapa pentingnya mendirikan bangunan yang tidak hanya sekedar bagus dan fungsional, melainkan bangunan yang juga dapat memberikan dampak baik bagi lingkungan sekitarnya. Dengan tingkat kesadaran yang semakin tinggi, maka tren bangunan hijau menjadi marak untuk dipelajari dan dilakukan.

Hal ini selaras dengan keingintahuan praktikan, merancang sebuah bangunan yang dapat mengembalikan apa yang telah diambil dari alam dan bahkan mengembalikannya dengan yang lebih baik lagi. oleh karena

itu, praktikan memilih untuk belajar bekerja pada perusahaan ini. Selain agar mendapat pengalaman bekerja juga mendapatkan ilmu mengenai *green building* langsung dari ahlinya. Pada kesempatan ini, praktikan tidak hanya belajar tentang desain atau rancangan sebuah bangunan. Melainkan fokus pada hal-hal yang sering kali terlewat dari sudut pandang seorang arsitek.

Berikut penjelasan terkait beberapa proyek yang menjadi *highlight* pada kerja profesi yang telah selesai dilaksanakan oleh praktikan. Semua data-data yang disampaikan adalah benar adanya, tidak dilebih-lebihkan.

3.1 **Mayapada Hospital**

Rumah sakit Mayapada telah tersebar di beberapa tempat di daerah Jakarta, Bogor, dan Tangerang. Merupakan salah satu rumah sakit swasta terbaik yang didirikan oleh Mayapada Healthcare Group. Karena termasuk salah satu rumah sakit swasta dengan fasilitas terlengkap dan tercanggih, Rumah Sakit Mayapada dipercaya untuk menjadi rumah sakit rujukan penanggulangan penyakit Covid-19 di Provinsi DKI Jakarta. (“Cari Tahu Apa Aja Fasilitas Rumah Sakit Mayapada dan Harga Kamarnya di Sini,” 2021)



Gambar 3.1. 1 Rumah Sakit Mayapada

Sumber: <https://lifepal.co.id/media/rumah-sakit-mayapada/>

Proyek pertama yang dipelajari oleh praktikan adalah proyek dari pihak Rumah Sakit Mayapada. Proses yang dilakukan oleh pihak klien dan konsultan saat pertama kali ingin mengajukan sertifikasi *green building* adalah pertemuan pertama yang berisikan pihak klien memberikan beberapa informasi awal terkait dengan proyek yang akan dilaksanakan, proses konstruksi sudah sampai tahap apa, hingga sertifikat apa yang ingin

diambil. Bagi pihak konsultan maka akan memaparkan beberapa layanan jasa yang dapat ditawarkan serta memberikan sedikit gambaran terkait dengan sertifikasi apa yang dapat diambil. Pada pertemuan ini umumnya terjadi proses diskusi, tanya jawab agar nantinya dapat menentukan langkah selanjutnya.

Untuk dapat mendukung bangunan hijau, rumah sakit juga tidak mau ketinggalan. Selain karena dapat memberikan dampak yang cukup besar bagi lingkungan karena limbah yang dihasilkan tergolong limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) sehingga perlu perlakuan khusus agar limbah tersebut tidak mengotori lingkungan. Pada proyek ini, pihak Mayapada memberikan informasi bahwa terdapat 2 (dua) bangunan/proyek yang akan diberikan sertifikasi.

Proyek Mayapada Bandung, pengerjaan proses konstruksi sudah berlangsung hingga tahap lantai 3 (tiga) dan 1 (satu) lantai basemen. Berdasarkan data yang sudah dijelaskan pada bab 2, maka proyek ini dapat dikategorikan sebagai sertifikasi pasca konstruksi. Dengan posisi konstruksi yang sudah terbangun, maka dari pihak konsultan tidak dapat memberikan saran desain yang maksimal namun tetap dapat memberikan saran lainnya agar tetap dapat memaksimalkan sertifikasi yang akan diambil.

Dalam pelaksanaannya, pihak Mayapada telah memiliki berbagai konsultan yang saling bekerjasama dalam mendirikan Rumah Sakit ini namun masih kurang satu lagi yaitu konsultan *green building*. Maka dari itu pihak Mayapada mendatangi pihak Yodaya. Sertifikasi yang diinginkan oleh pihak Mayapada adalah sertifikasi JCIA, yang merupakan akreditasi internasional yang merupakan sertifikasi sebagai pusat spesialis untuk rumah sakit khusus yang terakreditasi JCI dan memenuhi persyaratan kelayakan khusus dapat mengajukan permohonan sertifikasi sebagai pusat spesialisasi bersertifikat untuk spesialisasi khusus yang disediakan. Misalnya, rumah sakit terakreditasi JCI yang hanya merawat pasien kanker dapat mengajukan permohonan sertifikasi sebagai pusat kanker bersertifikat. Untuk persyaratannya dapat dilihat pada laman resmi dari *Joint commission international*. (JCI, 2021)

Sebelumnya di Indonesia ada beberapa rumah sakit yang sudah memiliki sertifikasi *green building* dan sudah terakreditasi. Salah satunya ada Rumah Sakit Siloam yang berlokasi di BSD, adalah rumah sakit pertama yang memiliki sertifikat dari GBCI yaitu *green ship* dan UCEA atau akreditasi secara internasional.

3.1.1 Bidang Kerja

Pada proyek ini posisi praktikan adalah sebagai asisten dari Pak Yodi atau direktur utama yang bertugas sebagai tim marketing. Tim ini bertugas untuk bertemu dengan klien, negosiasi proyek, melakukan survey ke lokasi proyek terkait dengan keperluan analisis *green building*, dan mengatur seluruh jalannya proyek yang sudah maupun akan diambil.

Untuk proyek Mayapada praktikan ikut serta dalam kegiatan pertemuan awal antara pihak konsultan (Yodaya) dengan pihak klien (Mayapada). Praktikan tidak banyak berkontribusi pada proyek ini karena memang tahapan yang dilakukan merupakan tahapan awal yang tidak banyak dilakukan oleh pihak konsultan, sehingga hanya mengetahui sedikit poin-poin penting terkait dengan proses sertifikasi yang akan dilaksanakan.

Meskipun tidak banyak hal yang dapat dilakukan, namun praktikan tetap dapat mempelajari beberapa hal dari proyek ini. Serta tugas yang dilakukan oleh praktikan adalah mencatat hasil pertemuan pertama ini dan memberikan rangkuman singkat kepada Pak Yodi. Pada pertemuan ini, orang-orang yang hadir hanyalah kelompok kecil orang yang memiliki andil besar dalam proyek ini.

3.1.2 Pelaksanaan Kerja

Sebagai asisten dari direktur utama hal yang perlu dilakukan adalah mencatat hasil diskusi yang dilakukan. Pencatatan ini menggunakan software Microsoft Word guna mempermudah. Hal-hal yang perlu dicatat pada pertemuan pertama adalah informasi proyek seperti :

1. Kegunaan bangunan

Kegunaan bangunan menjadi penting untuk dicatat karena sertifikasi yang digunakan akan disesuaikan dengan fungsi bangunan. Hal disampaikan oleh Pak Yodi saat berdiskusi dengan pihak Mayapada, beberapa diantaranya yaitu :

- a. *Greenship* sebagai sertifikasi yang umum digunakan di Indonesia karena memang berasal langsung dari *Green Building Council Indonesia*.



GREENSHIP

Gambar 3.1. 2 Logo Greenship

Sumber : <http://www.greenshiphomes.org/>

Saat ini GBC Indonesia menjalankan dua sistem sertifikasi yang berbeda. Sertifikasi GREENSHIP didasarkan pada alat pemeringkat GREENSHIP yang dikembangkan oleh GBC Indonesia dan saat ini mencakup enam jenis sertifikasi seperti *New Building*, *Existing Building*, *Interior Space*, *Homes*, *Neighborhood*, dan *Net Zero Healthy*. Program sertifikasi diperlukan untuk memberikan dampak terukur dari implementasi green building. Perbandingan antara bangunan hijau yang diklaim sendiri dan bangunan hijau bersertifikat adalah sebagai berikut.

Self Claim	Certified
Expecting to save energy and water consumption	Legitimate green performance
Expecting less carbon footprint in operation	Assurance for your tenant, stakeholders, and business future
Expecting healthy and comfort indoor environment	Acknowledgement on green practices
Expecting better lifestyle	Toward sustainable business
Expecting better adaptation with surrounding	
Expecting better conscious	

Gambar 3.1. 3 Perbandingan klaim sendiri dengan bersertifikat

Sumber : <https://gbcindonesia.org/certification>

Dalam menjalankan program sertifikasi, GBC Indonesia bermitra dengan dua mitra sertifikasi, PT. Seritifikasi Bangunan Hijau dan PT. Sucofindo. (KAWAN, 2020)

Sedangkan untuk predikatnya sendiri terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu Platinum, Emas, Perak, dan Perunggu. Dengan masing-masing nilai yang berbeda. Untuk kategori yang digunakan sebagai tolak ukur dalam mewujudkan rumah ramah lingkungan maka terdiri atas 6 hal berikut ini :

- Tepat guna lahan (*Appropriate Site Development*)
- Efisiensi dan konservasi energi (*Energy Efficiency and Conservation*)
- Konservasi air (*Water Conservation*)
- Siklus dan sumber material (*Material resource and Cycle*)
- Kesehatan dan kenyamanan dalam ruang (*Indoor Health and Comfort*)
- Manajemen lingkungan bangunan (*Building Environment Management*)

- b. *Leed* adalah sistem sertifikasi keberlanjutan yang telah dikembangkan di Amerika Serikat dan merupakan singkatan dari “*Leadership in Energy & Environmental Design*” yang dikembangkan oleh Dewan Bangunan Hijau Amerika Serikat dan dikelola oleh *Green Building Certification Institute* (GBCI) (“Design Jotun’s first LEED certified distribution and office building in Indonesia,” 2016). Biasanya sertifikasi *Leed* ini digunakan untuk sertifikasi bangunan pabrik.



Gambar 3.1. 4 Logo Leed

Sumber : https://www.pngkit.com/view/u2t4u2a9w7r5a9e6_logo-leed-round-v3-leed-certification-logo/

Sedangkan untuk proyek Mayapada ini, kegunaannya adalah untuk Rumah sakit, maka sertifikasi yang dapat digunakan adalah sertifikasi Greenship maupun Edge. Untuk contohnya ada pada Rumah Sakit Harapan Kita, menggunakan sertifikasi Edge pada bagian sayap dan kardiologi dengan kondisi proyek masih dalam tahap pembangunan dan diperkirakan akan selesai dibangun pada tahun depan. Meskipun demikian, RS Mayapada juga dapat mengajukan sertifikasi lainnya, seperti JCI yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Nantinya sertifikasi tersebut akan dipelajari lebih dahulu oleh pihak Yodaya atau bahkan nanti akan diberikan saran manakah sertifikasi terbaik yang dapat diambil oleh pihak Mayapada.

2. Letak bangunan

Poin penting selanjutnya untuk diperhatikan adalah letak bangunan, karena jika diperlukan kunjungan atau survey lokasi

guna mengumpulkan data-data yang belum lengkap maka pihak Yodaya akan memperkirakan bagaimana pembagian timnya. Misalnya untuk proyek yang berlokasi di Bali, pengecekan progress proyek atau survey lokasi dapat dilakukan selama satu bulan sekali.

Untuk proyek Mayapada terdapat 2 (dua) bangunan yang akan dikerjakan. Satunya berlokasi di Bandung sudah terbangun hingga lantai 3 (tiga) dan 1 (satu) lantai basemen dan yang lainnya berlokasi di Cakung belum terbangun.

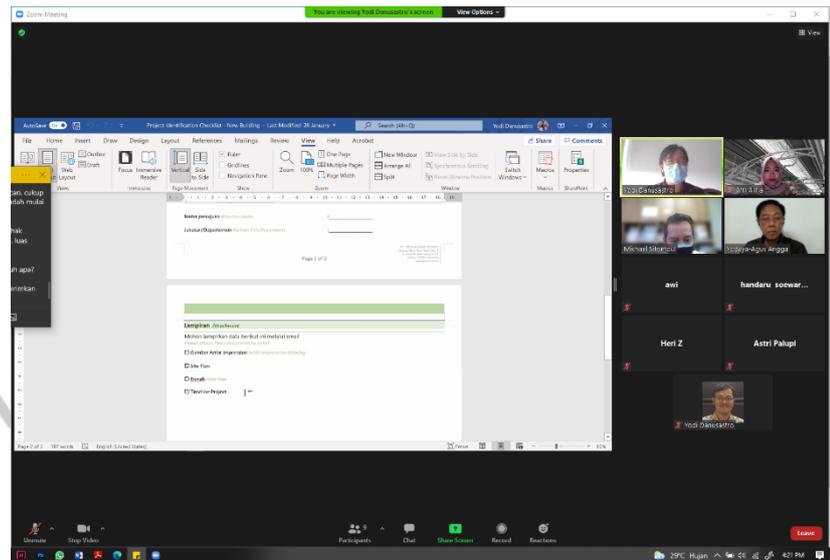
3. Siapa saja yang terlibat

Keterlibatan orang-orang ini penting untuk dicatat agar mengetahui harus menghubungi kemana jika ada hal-hal yang perlu disampaikan maupun jika ingin meminta data yang kurang lengkap. Pada proyek ini, Pak Agus selaku *business relation* Yodaya yang menjadi penghubung antara pihak Mayapada dan Yodaya. Pak Agus ditugaskan oleh Pak Yodi untuk dapat mengirimkan formulir yang nantinya akan diisi oleh pihak Mayapada. Semakin sedikit orang yang terlibat maka semakin sedikit pula *miss* komunikasi yang akan terjadi.

4. Data-data

Mengingat ini merupakan pertemuan pertama yang diadakan antara pihak Yodaya dengan Mayapada, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah pihak Mayapada memberikan data-data yang dibutuhkan oleh konsultan agar dapat mengajukan penawaran. Data-data yang dibutuhkan antara lain :

- Denah
- Siteplan
- Luas Tanah
- Fasilitas yang tersedia
- Dan data standar lainnya



Gambar 3.1.5 Data-data yang diperlukan untuk penilaian awal
Sumber: Dok. Pribadi Praktikan, 2021

Meskipun belum terfokuskan akan mengambil sertifikasi apa, namun data-data ini dapat menjadi dasar guna menilai secara sekilas kedepannya akan bagaimana. Informasi yang diketahui praktikan hanya sebatas ini, dikarenakan yang bertugas mengirimkan formulir merupakan Pak Agus.

Dengan adanya 2 (dua) proyek yang diajukan oleh pihak Mayapada maka akan ada 2 (dua) perlakuan yang berbeda. Untuk proyek yang di Bandung. Pihak Mayapada ingin mengajukan sertifikasi dalam kategori Platinum tetapi untuk proyek di Bandung, karena prosesnya sudah $\frac{1}{2}$ (setengah) jalan tetapi masih dalam tahap desain maka desain tersebut masih dapat diubah.

Namun untuk proyek yang di Cakung, belum ada penunjukan konsultan arsiteknya. Sehingga pihak Yodaya dapat masuk ke dalam proyek sejak awal. Hal ini ditujukan agar nantinya akan ada *design guidelines* yang menjadi pedoman bagi arsitek. Menurut Pak Yodi, konsultan *green building* sebaiknya masuk sebelum desain arsitektur, karena arahnya sebaiknya dibuat di awal.

5. Tanya jawab

Ketika kedua belah pihak telah selesai memaparkan hal yang perlu disampaikan, maka akan terjadi diskusi ringan terkait dengan proyek yang akan dikerjakan. Pada proyek ini berikut merupakan sedikit tanya jawab yang terjadi :

- Sertifikasi tersebut berlaku selama berapa lama? (Mayapada)

→ Untuk sertifikasi *greenship* berlaku selama 3 (tiga) tahun. Setelah masa berlaku habis, maka akan ditinjau ulang apakah poin-poin yang dulu diajukan benar masih terlaksana dengan baik atau tidak. Hal ini dinamakan *Greenship Existing Building*. Hal ini bertujuan agar efek keberlanjutan akan upaya sebuah bangunan hijau akan semakin terasa dampaknya. Dengan terus menerus diperbaharui maka kualitas bangunan akan terjaga dengan baik. Oleh karena itu sertifikasi *greenship* memiliki jangka waktu tertentu untuk dapat ditinjau ulang.

→ Di sisi lain, sertifikasi *Edge* hanya dilakukan 1 (satu) kali seumur hidup. Jika sudah pernah melakukan sertifikasi ini maka tidak perlu diperbaharui lagi, karena masa berlaku yang berlangsung selamanya. Tentu saja hal ini memudahkan pemilik bangunan agar tidak perlu terus menerus memperbaharui sertifikasinya sehingga tidak perlu keluar biaya lagi, tetapi berlawanan dengan *greenship* maka dampak terhadap lingkungan mungkin saja memudar seiring berjalannya waktu.

- Perbedaan lainnya antara sertifikasi *greenship* dan *edge*? (Mayapada)

→ *Edge*, sudah berdiri sejak tahun 2017 di bawah naungan *world bank*. Untuk sertifikasi ini cocoknya bagi bangunan dengan skala kecil seperti puskesmas. Sertifikasi ini berlaku diseluruh dunia,

untuk aspek publikasinya lebih besar dan sebagai pengenalan awal untuk *green building*.

→ *Greenship*, lebih dahulu berdiri yaitu sejak tahun 2011 di bawah naungan *Green Building Council Indonesia*. Akan dicek selama 3 tahun sekali, sehingga efek keberlanjutannya akan sangat terasa.

Perbedaan Greenship dan EDGE

Aspek Penilaian	GREENSHIP	EDGE
AMDAL	V	X
IMB	V	X
Lahan	V	X
Energi	V	V
Air	V	V
Material	V	V
Kesehatan dalam ruang	V	X
Sampah	V	X
Proses Konstruksi	V	X
Manajemen Bangunan	V	X
Pemeriksaan Lapangan	V	V
Penilaian Tahap Desain	V	V
Penilaian Tahap Konstruksi	V	V
SLF	V	X

Aspek Penilaian	GREENSHIP	EDGE
Peringkat	-Bronze -Silver -Gold -Platinum	-Certified -Advance -Net Zero Carbon
Sertifikat	V	V
Plakat	V	X

Gambar 3.1. 6 Perbedaan poin penilaian Sertifikasi Edge dan Greenship

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan, 2021

Pada gambar di atas dapat terlihat dengan jelas bagaimana perbedaan antara poin penilaian Sertifikasi *Greenship* dan *Edge*. Sertifikasi *Greenship* lebih banyak poin yang harus dinilai berbeda dengan *Edge* hanya beberapa poin yang dinilai maka dapat disimpulkan bahwa sertifikasi *Edge* lebih mudah dikerjakan.

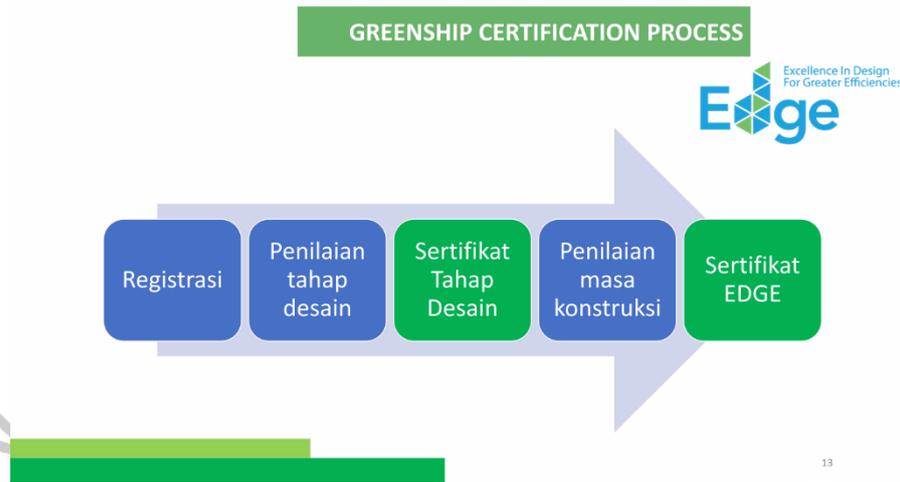
Tidak hanya berhenti di situ saja, setelah praktikan selesai mengikuti pertemuan pertama ini. Praktikan mencari tahu lebih dalam mengenai perbedaan antara sertifikasi *greenship* dengan *edge*. Untuk urutan prosesnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1. 7 Proses Sertifikasi Greenship

Sumber: Yodaya, 2021

Terlihat jelas pada gambar di atas bahwa proses yang perlu ditempuh untuk mendapatkan sertifikasi *greenship* cukup panjang. Berbeda dengan *edge* yang prosesnya tergolong lebih singkat. Hal ini digambarkan pada skema di bawah ini.



Gambar 3.1. 8 Proses Sertifikasi Edge

Sumber: Yodaya, 2021

Dengan perbedaan yang terlihat cukup jelas antara *Edge* dan *GreenShip*, maka dapat disimpulkan bahwa sertifikasi *Edge* tergolong lebih mudah didapatkan jika dibandingkan dengan sertifikasi *GreenShip*.

Untuk dapat menjalani tugas yang diberikan oleh pembimbing kerja, praktikan harus siap sedia dalam mendengarkan dan harus cekatan dalam bekerja. Proses diskusi yang telah dilaksanakan tentunya memakan waktu yang cukup lama dan kecepatan orang-orang saat berbeda tentunya menjadi kendala yang penting untuk diperhatikan. Maka untuk dapat mencatat dengan baik dan tepat, praktikan harus cepat dalam mengetik dan memahami konteks apa yang sedang dibicarakan. Biasanya sebelum pertemuan dilakukan, tidak ada *briefing* terlebih dahulu terkait dengan apa yang akan dibahas. Maka kemampuan memahami dengan cepat sangat penting digunakan ketika pertemuan ini berlangsung.

Meskipun keahlian yang diperlukan dalam bidang kerja ini tidak terlalu banyak bahkan agak sedikit berbeda dengan apa yang biasa praktikan lakukan saat duduk di bangku kuliah. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa praktikan tidak cakap dalam mengoperasikan Microsoft Word, sehingga praktikan banyak

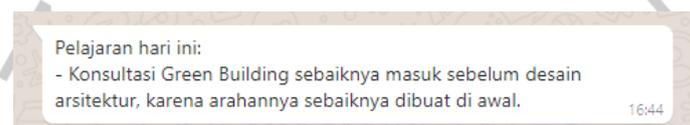
belajar untuk dapat mengetik dengan cepat agar tidak ada informasi yang terlewatkan untuk disampaikan.

3.1.3 Kendala Yang Dihadapi

Dalam menjalankan pekerjaannya, praktikan tidak menemukan kendala yang begitu berarti karena pada dasarnya praktikan mampu mengoperasikan Microsoft Word dengan cukup baik dan sudah terlatih dalam mengetik cepat dan akurat. Maka tugas yang diberikan oleh pembimbing tidak begitu susah, namun kendala lainnya berasal dari pemahaman praktikan terhadap konteks apa yang sedang dibicarakan. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, tidak ada *briefing* terlebih dahulu sebelum pertemuan dilaksanakan. Maka praktikan tidak memiliki banyak pengetahuan dasar sebelum pertemuan berlangsung. Sehingga seringkali praktikan menulis tanpa tahu apa yang sedang dibicarakan.

3.1.4 Cara Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala yang sudah dikatakan sebelumnya, praktikan lebih aktif ketika pertemuan sedang berlangsung. Seperti mencari tahu sendiri dari internet karena hal tersebut banyak dijelaskan di internet. Maupun ketika pertemuan tersebut telah selesai dilaksanakan, maka praktikan dapat menanyakan langsung kepada pembimbing kerja terkait dengan hal-hal yang kurang dipahami. Beruntungnya praktikan mendapat pembimbing kerja yang sangat baik, setelah pertemuan selesai dilakukan. Pembimbing kerja memberitahu praktikan pelajaran apa yang didapat pada pertemuan ini, sehingga praktikan sangat terbantu dalam mempelajari hal-hal baru yang belum pernah diajarkan diperkuliahan.



Gambar 3.1. 10 Chat dari Pembimbing Kerja

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan, 2021

3.1.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Meskipun dalam perkuliahan, praktikan sudah mempelajari sertifikasi *green building* khususnya *greenship* dalam mata kuliah Arsitektur

Hijau tetapi praktikan tidak mempelajarinya secara mendalam. Hal ini dapat dipelajari oleh praktikan semasa kerja profesi. Tentang bagaimana implementasi dari sertifikasi *green building* dan bagaimana prosesnya. Setelah memahami teorinya melalui bangku perkuliahan, praktikan dapat lebih memahaminya setelah melaksanakan Kerja Profesi karena langsung terjun ke dalam proyeknya dan dibimbing langsung dengan ahlinya.

Terlebih bagi seorang calon arsitek yang nantinya akan merancang sebuah bangunan yang berkelanjutan, praktikan perlu memperhatikan aspek bangunan hijau dalam sebuah rancangan. Pembelajaran yang diperoleh dari Kerja Profesi ini memberikan dampak yang sangat baik bagi praktikan, karena sangat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman praktikan. Selain itu praktikan menjadi semakin cekatan dalam mengetik karena terbiasa membuat catatan saat melaksanakan kerja profesi.

3.2 JLL – Jones Lang LaSalle

Merupakan sebuah perusahaan jasa real estate komersial global, didirikan di Inggris dengan kantor di 80 negara. Perusahaan ini juga menyediakan layanan manajemen investasi di seluruh dunia, termasuk layanan kepada investor institusi dan ritel, dan individu dengan kekayaan bersih yang tinggi. (Wikipedia Contributors, 2021). Di Indonesia sendiri JLL terletak di daerah Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.



Gambar 3.2. 1 Logo JLL

Sumber: <https://www.jll.co.id/>

Untuk proyek JLL, pihak Yodaya sudah masuk kedalam proses pengerjaan poin-poin penilaian dengan menggunakan sertifikasi WELL. Sertifikasi WELL dikelola oleh *International WELL Building Institute (IWBI)*, sebuah perusahaan kepentingan publik yang misinya adalah meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia melalui lingkungan binaan. WELL didasarkan pada penelitian medis yang mengeksplorasi

hubungan antara bangunan tempat kita menghabiskan lebih dari 90 persen waktu kita, dan kesehatan serta kebugaran penghuninya. (“What is WELL? | U.S. Green Building Council,” 2015)



Gambar 3.2. 2 Logo WELL

Sumber: https://www.vhv.rs/viewpic/ThihbwT_well-standard-logo-hd-png-download/

Sertifikasi WELL ini dapat menggunakan website yang dapat digunakan dengan gratis. Sehingga praktikan dapat mempelajarinya sendiri meskipun praktikan tidak mengetahui lebih dalam terkait dengan proyek ini dikarenakan saat pertemuan berlangsung sudah memasuki tahap pengerjaan poin-poin penilaian sertifikasi. Sehingga tidak banyak informasi yang didapat dari proyek ini. Meskipun demikian praktikan berusaha semaksimal mungkin mencari informasi terkait dengan proyek ini.

Berbeda dengan sertifikasi *GreenShip*, selain membuat bangunan menjadi lebih hijau juga membuat penghuninya menjadi sehat. Sehingga sertifikasi WELL ini tidak hanya bangunannya saja yang diperhatikan melainkan penghuni di dalamnya juga turut andil dalam melestarikan bangunan hijau. Dengan perbuatan-perbuatan kecil dapat memberikan dampak yang cukup besar.

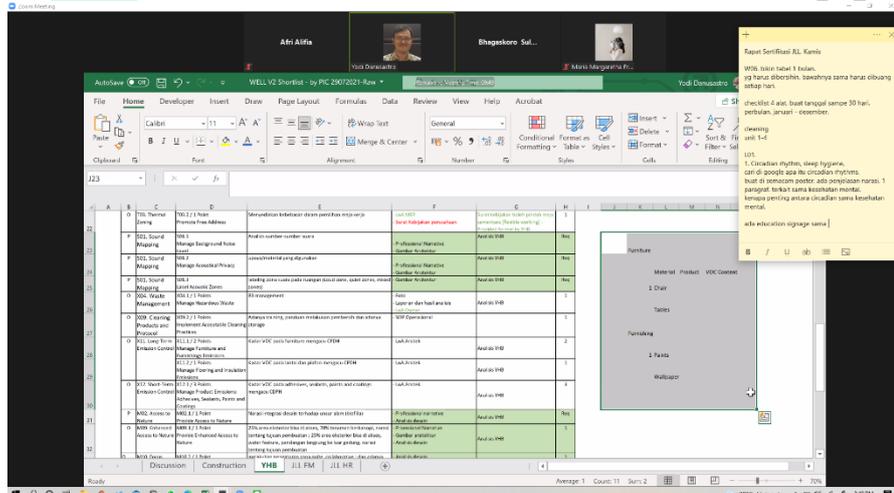
3.2.1 Bidang Kerja

Pada proyek ini praktikan mengetahui progres proyek saat di tengah jalan yaitu ketika pekerjaan konsultan sudah mencapai pengerjaan poin-poin penilaian sertifikasi WELL. Tentu saja berbeda dengan proyek sebelumnya yang mana posisi praktikan bertugas untuk mencatat hasil pertemuan. Kini praktikan tetap mencatat hasil pertemuan namun ditambah dengan membantu mengerjakan poin-poin penilaian sertifikasi.

Dengan mengerjakan hal yang belum pernah dikerjakan, maka praktikan banyak mempelajari terkait dengan sertifikasi WELL termasuk poin-poin yang harus dikerjakan. Bidang pekerjaan ini tidak memerlukan keahlian khusus seperti mendesain, melainkan memerlukan kemampuan memahami gambar dan menerjemahkannya dengan baik.

3.2.2 Pelaksanaan Kerja

Untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pembimbing kerja, praktikan diberikan list poin-poin yang masih perlu diselesaikan. Kemudian praktikan diminta untuk memilih 3 poin terlebih dahulu yang sekiranya praktikan mampu untuk mengerjakannya.



Gambar 3.2. 3 List poin-poin penilaian WELL

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan, 2021

Maka untuk mengawalinya, praktikan memilih 3 poin dalam kategori bunyi dengan rincian sebagai berikut:

A. S01.1 Manage Background Noise

Untuk poin ini, praktikan harus mengklasifikasikan zona yang sesuai dengan tingkat noise pada setiap ruang. Sesuai dengan SNI Spesifikasi Tingkat bunyi dan waktu dengung dalam bangunan Gedung dan perumahan (Kriteria desain yang direkomendasikan) dengan nomor SNI 03-6386-2000 yang dibuat oleh

Badan Standardisasi Nasional (BSN). Maka tingkat kebisingan dibagi menjadi 4 tingkatan, yaitu 30 dBA, 35 dBA, 40 dBA, dan 45 dBA. Tingkat kebisingan ini dibagi berdasarkan ruang-ruang yang ada pada denah JLL.

Tabel 1
Desain tingkat bunyi yang dianjurkan untuk berbagai jenis hunian di dalam bangunan.

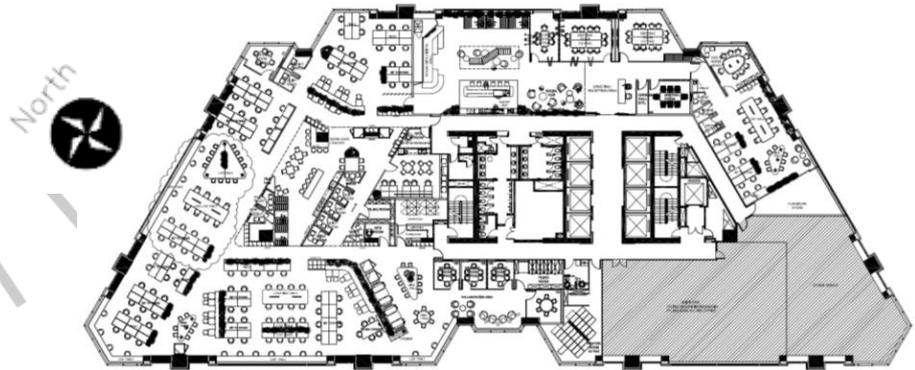
Jenis Hunian	Tingkat Bunyi Yang Dianjurkan		Waktu Dengung (T) Yang Dianjurkan
	Baik [dBA]	Maksimum [dBA]	[detik]
1	2	3	4
I. Bangunan Pendidikan			
Studio seni dan kerajinan	40	45	Kurva 1
Ruang sidang s/d 250 kursi	30	35	0,6 – 0,8
Ruang sidang diatas 250 kursi	25	30	0,6 – 0,8
Ruang audio visual	40	45	0,6 – 0,8
Kantin dan pertokoan	40	50	
Ruang kelas			0,6 – 0,7
- Kelas tersendiri	35	40	0,5 – 0,6
- Kelas terbuka	40	45	
Ruang komputer			0,4 – 0,6
- Kelas	40	50	0,4 – 0,6
- Praktek	45	55	0,6 – 0,7
Ruang sidang	30	35	-
Koridor dan lobi	45	50	Kurva 1
Studio drama	30	35	-
Ruang foto kopi/gudang	45	50	-
Bengkel mesin	45	55	Kurva 1
Gedung olah raga	45	55	-
Ruang konsultasi/wawancara	40	45	
Laboratorium			0,5 – 0,7
- Kelas	35	40	0,6 – 0,8
- Kerja	40	50	Kurva 1
Ruang kelas s/d 50 kursi	30	35	Kurva 1
Ruang kelas besar			
- s/d 250 kursi	30	35	Kurva 1
- lebih dari 250 kursi	25	30	Kurva 1
Perpustakaan			
- Ruang baca	40	45	-
- Ruang buku	45	50	-
Bengkel seni	40	45	-

Gambar 3.2. 4 Klasifikasi Ruang berdasarkan Tingkat Bunyi SNI

Sumber: SNI 03-6386-2000

Dengan mengacu pada SNI, maka praktikan hanya perlu melakukan klasifikasi ruang sesuai dengan apa yang tertulis pada SNI. Luaran yang dihasilkan berupa klasifikasi yang dilakukan pada gambar denah lantai

yang ingin dinilai. Perbedaan tingkat kebisingan dibedakan berdasarkan warna.



Gambar 3.2. 5 Denah Lantai JLL

Sumber: Dok. Yodaya

Awalnya praktikan diberikan denah lantai seperti pada gambar di atas, lalu praktikan menganalisa manakah ruangan-ruangan yang masuk ke dalam tingkat kebisingan 30-45 dBA. Analisa dilakukan berdasarkan SNI sehingga data yang diperoleh dapat dipastikan valid.

Room type	Recommended Sound Level
	Good (dBA)
- Meeting room	35
- Receptionist	40
- Pantry	45
- Prayer Room	30
- Collaboration Area	40
- Lactation Room	40
- Server Room	45
- Corridor and Lobby	45
- Filing Room	30
- MFD Room	30
- Quiet Room	30

Tabel 3.2. 1 Tipe Ruangan dan Tingkat Suara yang direkomendasikan

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan

Selanjutnya adalah membuat tabel untuk pengelompokan ruang yang sudah disesuaikan dengan macam-macam ruang yang ada pada denah lantai JLL. Setelah selesai membuat tabel, langkah selanjutnya

adalah mewarnai denah sesuai dengan zonasi yang telah dibuat.

S01.1 Manage Background Noise



Gambar 3.2. 6 Denah Lantai Hasil Analisis S01.1 Manage Background Noise

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan

Gambar di atas merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan hingga akhirnya menghasilkan luaran seperti itu. Sesuai dengan asalnya sertifikasi WELL berasal dari Amerika Serikat, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Sehingga luaran yang dibuat menggunakan bahasa Inggris. Poin-poin kelengkapan yang ada meliputi :

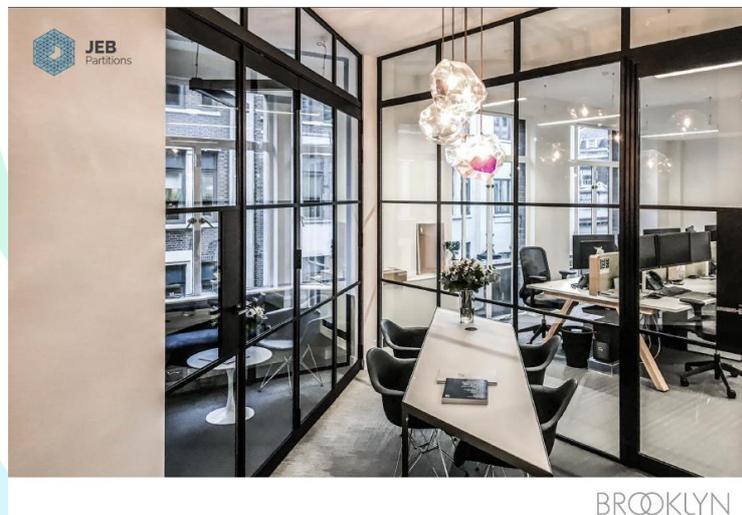
- Nomor dan nama poin yang dinilai
- Denah yang telah dianalisa
- Keterangan tingkat kebisingan sesuai dengan warna dan ukuran
- Sumber analisa yang digunakan
- Tabel keterangan ruang dan tingkat kebisingan

Dengan demikian maka poin penilaian S01.1 Manage Background Noise telah selesai dianalisis dan dapat diajukan sebagai bukti untuk dinilai. Software yang digunakan adalah Microsoft Power Point. Dengan kemampuan praktikan, maka tugas ini dapat dikerjakan dengan baik meskipun tetap ada sedikit revisi.

B. S01.2 Manage Acoustical Privacy

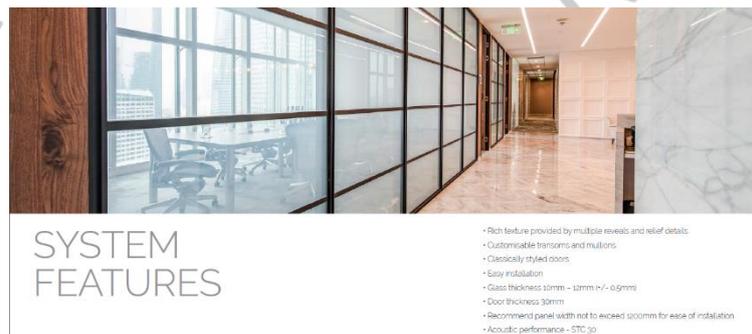
Poin selanjutnya masih tentang bunyi, pada poin ini hal yang perlu dinilai adalah material yang digunakan pada ruangan yang ada. Seperti yang sudah dipelajari pada Mata Kuliah Fisika Bangunan, dalam merancang suatu bangunan yang baik perlu diperhatikan juga dari segi kenyamanan akustik; pengendalian kebisingan pada bangunan.

Langkah pertama yang dilakukan praktikan adalah mendengarkan penjelasan terkait material yang digunakan oleh bangunan JLL, sehingga nantinya akan dianalisis oleh praktikan. Beberapa material yang digunakan diantaranya :



Gambar 3.2. 7 Booklyn Material

Sumber: Yodaya, 2021



Gambar 3.2. 8 System Features - Brooklyn

Sumber: Yodaya, 2021

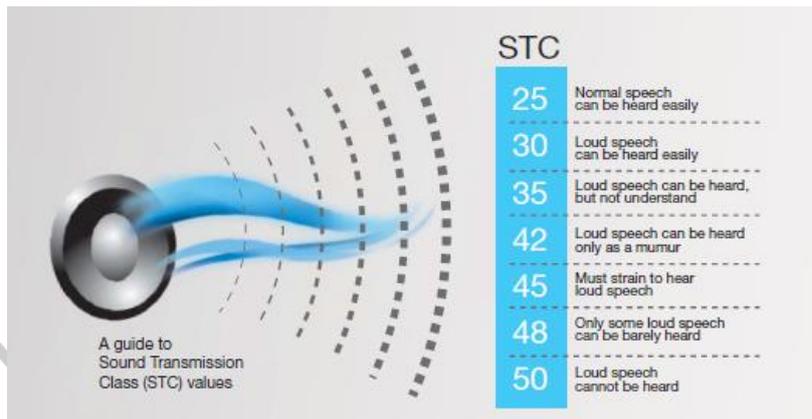
-
- Rich texture provided by multiple reveals and relief details
 - Customisable transoms and mullions
 - Classically styled doors
 - Easy installation
 - Glass thickness 10mm – 12mm (+/- 0.5mm)
 - Door thickness 30mm
 - Recommend panel width not to exceed 1200mm for ease of installation
 - Acoustic performance - STC 30

Gambar 3.2. 9 Details System Features - Brooklyn

Sumber: Yodaya, 2021

Berdasarkan keterangan yang sudah disebutkan pada gambar di atas, dikatakan bahwa partisi yang berasal dari *Brooklyn* memiliki *acoustic performance – STC (Sound Transmission Class)* dengan nilai 30. STC merupakan peringkat integer seberapa baik partisi bangunan melemahkan suara di udara. Di Amerika Serikat, ini banyak digunakan untuk menilai partisi interior, langit-langit, lantai, pintu, jendela, dan konfigurasi dinding eksterior. (Wikipedia Contributors, 2021)

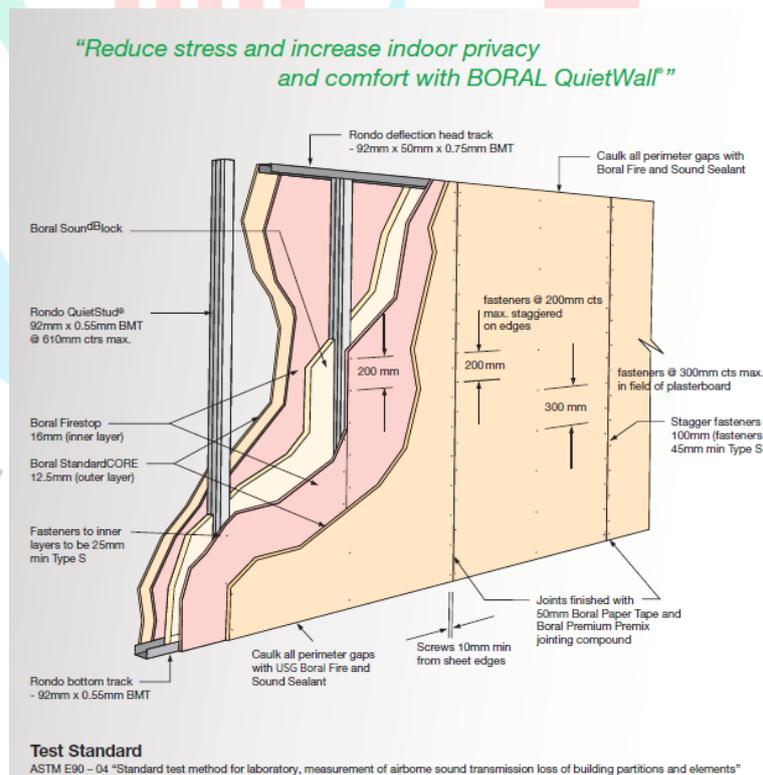
Peringkat STC secara harfiah mencerminkan pengurangan desibel kebisingan yang dapat diberikan oleh partisi. STC berguna untuk mengevaluasi gangguan karena suara ucapan, tetapi bukan suara musik atau mesin karena sumber ini mengandung lebih banyak energi frekuensi rendah daripada suara. (Wikipedia Contributors, 2021)



Gambar 3.2. 10 STC Values

Sumber: Yodaya, 2021

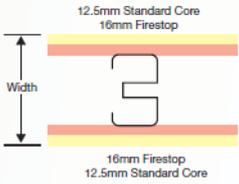
Berdasarkan data dari STC Values di atas, dikatakan bahwa partisi dari Brooklyn memiliki nilai 30 yang berarti bahwa suara keras dapat terdengar dengan jelas. Selain itu ada partisi lainnya dari Boral QuietWall yang akan dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 3.2. 11 Partisi Boral QuietWall

Sumber: Yodaya, 2021

1½ - Hours Fire Rated QuietWall® Acoustic System

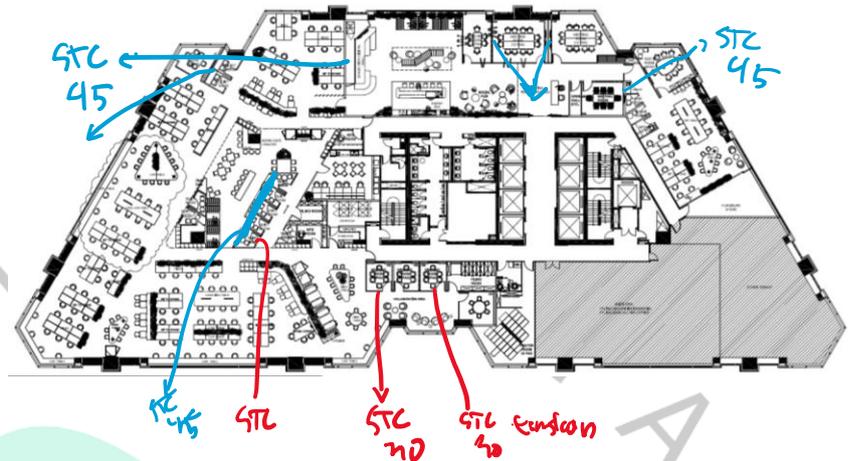
System No.	Fire-Rating FRL (Test Ref.)	Description and Physical Data	Acoustic Performance
SS4	1½ Hours -/90/90 PSB 54SO74149/1HN Non-load bearing	 <p>12.5mm Standard Core 16mm Firestop</p> <p>16mm Firestop 12.5mm Standard Core</p> <p>Rondo 92mm x 0.55 BMT QuietStud® * Maximum Wall Height = 4300mm For limiting height above 4300mm, please refer to Boral Technical Department</p> <p>Boral QuietWall® Acoustic System - 1 layer 12.5mm Boral Standard Core and 1 layer 16mm Boral Firestop on each side of 92mm Quiet Studs @ 610mm max.ctrs. Caulk all perimeter gaps with Boral Fire and Sound Sealant. Mass 43 kg/m²</p>	<p>STC 47 No insulation (92 CS 55)</p> <p>PSB 54SO75042/EMK</p> <p>STC 56 Boral SoundBlock (92 CS 55)</p>

Gambar 3.2. 12 Boral QuietWall Details

Sumber: Yodaya, 2021

Partisi dari Boral QuietWall memiliki nilai STC sebesar 47 yang memiliki arti bahwa beberapa suara keras yang hampir tidak terdengar. Dengan perbandingan antara Brooklyn dan Boral QuietWall dapat dilihat bahwa semakin tinggi nilainya maka suara yang di dalamnya semakin tidak terdengar.

Setelah mengetahui nilai STC dari masing-masing partisi maka untuk dapat dianalisis perlu diketahui dimana letak penggunaan partisi Brooklyn dengan partisi Boral QuietWall. Untuk mengetahui letaknya maka seharusnya praktikan datang langsung ke lokasi, namun karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan maka letaknya diberitahu oleh pembimbing melalui diskusi Zoom Meeting.

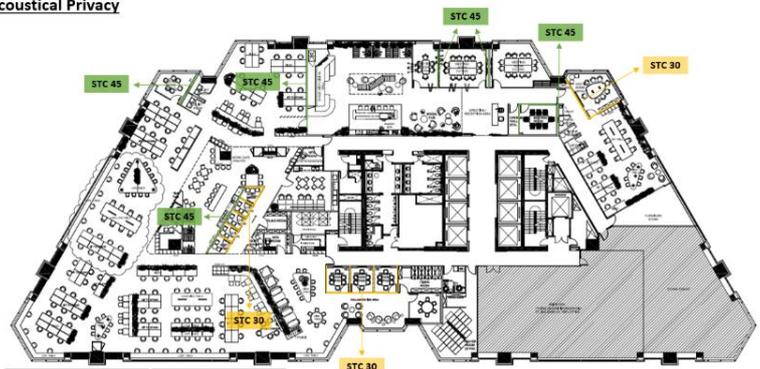


Gambar 3.2. 13 Coretan letak partisi

Sumber: Yodaya, 2021

Data yang diperoleh dari hasil coretan pembimbing, kemudian diolah oleh praktikan agar menjadi lebih tertata. Proses pembuatannya masih sama seperti poin sebelumnya yaitu menggunakan software Microsoft Power Point. Setelah selesai dikerjakan maka akan menjadi rapi seperti gambar di bawah ini.

S01.2 Manage Acoustical Privacy

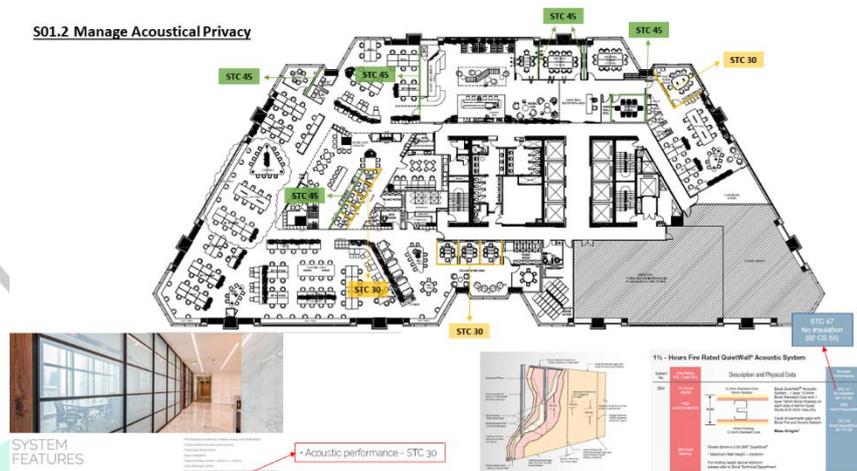


Gambar 3.2. 14 Tata Letak Partisi JLL

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan

Untuk dapat melengkapinya, akan disertakan cuplikan dari partisi Brooklyn juga Boral QuietWall.

S01.2 Manage Acoustical Privacy



Gambar 3.2. 15 Hasil Akhir Analisis S01.2 Manage Acoustical Privacy

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan

Berdasarkan data yang sudah diolah, dapat dilihat bahwa penggunaan partisi Brooklyn yang memiliki nilai STC 30 terletak pada ruang-ruang rapat dengan kapasitas yang kecil. Sedangkan penggunaan partisi Boral QuietWall dengan nilai STC 47 diletakkan pada ruang-ruang rapat dengan kapasitas yang lebih besar.

Dengan luaran seperti gambar di atas maka orang awam pun akan mengerti pesan apa yang ingin disampaikan. Sehingga luaran dengan gambar seperti itu dapat dijadikan bukti untuk penilaian poin-poin sertifikasi *green building* WELL. Meskipun praktikan tidak datang langsung tetapi dengan data yang ada, maka dapat langsung diolah oleh praktikan. Sehingga pekerjaan dapat tetap dilangsungkan di rumah (WFH).

C. S01.3 Label Acoustic Zone

Untuk poin terakhir kurang lebih masih sama seperti poin-poin sebelumnya, hal yang dinilai pada poin ini adalah mengelompokkan zona sesuai dengan tingkat bunyinya. Yaitu terdapat Loud zone, Quiet zone, dan Mixed zone. Dengan penjelasan masing-masing zona seperti pada gambar di bawah ini.

For All Spaces

The following zones are identified and labeled on the project floor plan:

- Loud zones: includes areas intended for appliances, mechanical equipment or amenities (e.g., kitchens, fitness rooms, social spaces, recreational rooms).
- Quiet zones: includes areas intended for focused work, wellness, rest, study and/or privacy.
- Mixed zones: includes areas intended for learning, collaboration and/or presentation.

Verified by: **Architectural Drawing**

Gambar 3.2. 16 Poin penilaian WELL S01.3 Label Acoustic Zone

Sumber: Yodaya, 2021

Hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mengolah data denah lantai JLL untuk dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan menggunakan cara yang sama seperti sebelumnya dan berdasarkan data dari poin S01.1 Manage Background Noise maka untuk mengisi poin S01.3 Label Acoustic Zone dapat dengan mudah dilakukan.

S01.3 Label Acoustic Zone



Gambar 3.2. 17 Hasil Analisis S01.3 Label Acoustic Zone

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan

Dapat terlihat dari gambar sebelumnya bahwa zona pada denah kantor JLL terbagi menjadi 3 (tiga) bagian dengan keterangan sebagai berikut:

- Loud Zone, merupakan area dengan tingkat kebisingan yang cukup tinggi terletak pada area Lobby yang mana frekuensi pengguna sangat tinggi.
- Quiet Zone, merupakan area yang sangat tenang dengan kebisingan yang cukup rendah maka yang dapat masuk ke dalam kategori ini adalah ruang rapat yang tertutup. Ruang rapat ini tentunya membutuhkan ketenangan yang lebih agar rapat menjadi kondusif. Selain ruang rapat juga terdapat Musholla, dengan letaknya yang berada di pojok maka musholla mendapatkan ketenangan yang cukup guna memaksimalkan ibadah.
- Mixed Zone, merupakan area dengan tingkat kebisingan dan ketenangan yang bercampur. Biasanya area ini merupakan area terbuka dan dapat digunakan oleh siapa saja. Maka dari itu ruangan yang masuk ke dalam zona ini adalah selain kedua ruangan yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu ruang kerja terbuka yang dapat diakses oleh siapa saja.

Berdasarkan poin-poin yang sudah dikerjakan maka kemampuan yang harus dimiliki oleh praktikan adalah cepat tanggap dalam memahami hal-hal baru. Dapat disimpulkan bahwa sebelum mengerjakan harus memahami terlebih dahulu apa konteksnya, sehingga ketika mengerjakan tidak kebingungan dan tidak banyak salah hingga akhirnya revisi. Meskipun kehadiran praktikan untuk belajar, namun juga harus membantu pembimbing kerja dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sehingga harus dikerjakan dengan cekatan dan tepat. Sama seperti proyek sebelumnya, keahlian yang harus dimiliki praktikan tidak lain adalah pengoperasian Microsoft Power Point.

3.2.3 Kendala Yang Dihadapi

Dalam proyek ini praktikan mencoba hal yang belum pernah dicoba sebelumnya, yaitu mengerjakan poin-poin sertifikasi dari WELL. Mempelajari hal baru tentunya bukan hal yang mudah untuk dilakukan maka yang menjadi kendala adalah harus dengan cepat dan tanggap dalam mempelajari sertifikasi ini agar dalam pengerjaannya tidak memakan waktu yang lama serta mengurangi revisi yang ada.

Selain itu karena praktikan mengetahui progress proyek ini saat di tengah jalan maka praktikan harus memahami konteksnya sendiri. Hal ini sama seperti kendala pada proyek sebelumnya yang mana tidak ada *briefing* sebelum pertemuan diadakan. Namun demikian tidak ada kendala yang begitu berarti karena praktikan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan waktu yang diberikan.

3.2.4 Cara Mengatasi Kendala

Dengan pemahaman yang kurang akan proyek ini maka praktikan harus bekerja ekstra agar lebih memahami proyek ini. Sumber yang tersedia gratis dan mudah diakses, maka dari itu praktikan belajar sendiri untuk dapat memahami hal yang sedang di kerjakan. Selain itu pembimbing kerja yang sangat baik dalam menjelaskan ketika ada yang tidak dimengerti oleh praktikan. Sehingga kendala yang ada dapat teratasi dengan cukup baik.

3.2.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

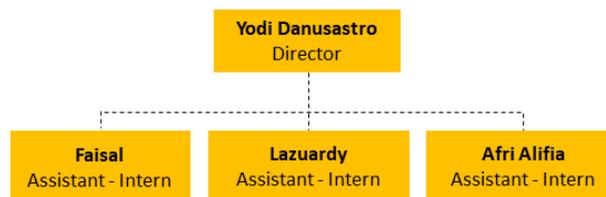
Penggunaan material ternyata cukup berpengaruh bagi syarat bangunan hijau, dengan perbedaan material maka akan berbeda pula hasil yang diterima. Material yang digunakan harus disesuaikan dengan sebagaimana fungsinya dirancang. Selain itu praktikan sudah memahami dalam mata kuliah Fisika Bangunan bahwa kenyamanan akustik merupakan salah satu poin yang harus diperhatikan dengan baik ketika ingin merancang sebuah bangunan. Namun dengan adanya tugas yang dikerjakan oleh praktikan pada proyek ini maka praktikan dapat memahami seperti apa kenyamanan akustik yang dimaksudkan.

Poin-poin yang dikerjakan merupakan salah tiga dari banyaknya poin-poin lainnya, kendati demikian praktikan tetap mendapatkan pelajaran yang sangat berharga yaitu sekecil apapun usaha yang dilakukan tetap menjadi suatu upaya untuk menjadikan bangunan hijau. Pengelompokan ruang berdasarkan tingkat bunyi atau desibel yang sesuai dengan SNI Bunyi membuat praktikan menjadi lebih paham bahwa salah satu aspek penting dalam merancang sebuah bangunan adalah bunyi. Agar pengguna di dalamnya nyaman maka perlu diatur sedemikian rupa untuk dapat mengalirkan bunyi yang dihasilkan.

Pada kasus ini dicontohkan melalui proyek JLL yang memiliki fungsi ruang kerja dan banyaknya ruang rapat. Maka bunyi menjadi poin penting agar antar pengguna tidak saling bertabrakan dan nyaman untuk menggunakan fungsi ruangnya.

3.3 Sayembara GBCIdeas 2021

Ketika periode kerja profesi dari praktikan sudah ingin berakhir, Yodaya kedatangan mahasiswa lainnya untuk melaksanakan magang dan menjadi satu tim dengan praktikan. Tim kecil ini beranggotakan 3 (tiga) orang yang berasal dari berbagai universitas yang berbeda namun jurusan dan angkatan yang sama. Ada Faisal dari Universitas Pancasila dan Lazuardy dari Universitas Trisakti.



Gambar 3.3. 1 Susunan Organisasi Baru

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan

Sesuai dengan jurusan kami, maka tim ini diarahkan untuk mengikuti sayembara Student Net Zero Healthy Building Design yang diadakan oleh *Green Building Council Indonesia*.



Gambar 3.3. 2 Logo GBCIdeas

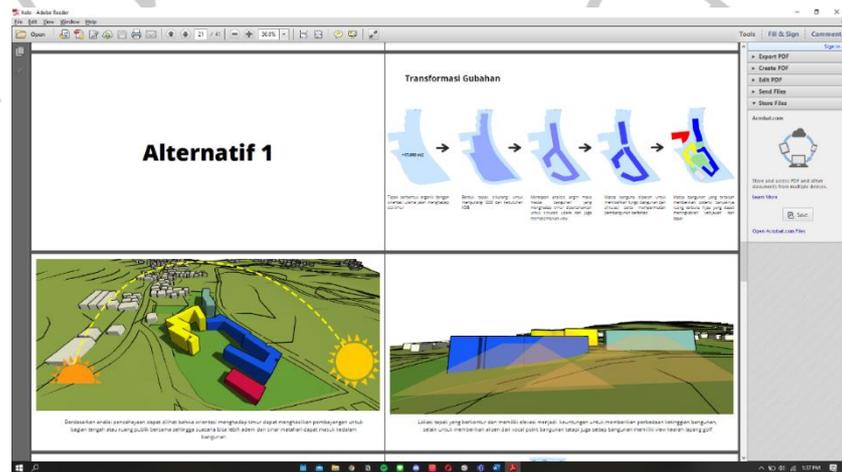
Sumber: <https://ideas.gbcindonesia.org/>

Pada tahun ini, pihak GBCI mengadakan sayembara yang terbagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu Net Zero Building Design for Professional, Net Zero Building Design for Student, dan Net Zero Building Innovation for Student. Bangunan Net Zero Carbon adalah terminologi untuk bangunan yang beroperasi tanpa mengemisikan karbon sama sekali. Definisi World GBC mengenai bangunan Net Zero adalah bangunan yang sangat hemat energi yang ditenagai sepenuhnya dari sumber energi terbarukan di lokasi (on-site) dan/atau di luar lokasi (off-site) dan/atau dikompensasi/dikonversi dengan invests pada energi terbarukan yang memenuhi konsumsi energi di tempat lain yang tidak ada kaitannya dengan tapak bangunan itu sendiri (offset).

Pada sisi lain, bangunan juga perlu memiliki performa yang bertujuan untuk menyehatkan penghuni di dalamnya. Di sinilah terminologi bangunan sehat muncul. Ventilasi dan penghawaan yang baik, pencahayaan alami dan buatan yang baik, akses pandang ke luar bangunan yang cukup, dan banyak faktor lain dapat membuat bangunan memiliki kemampuan untuk memastikan penghuni di dalamnya sehat dan nyaman.

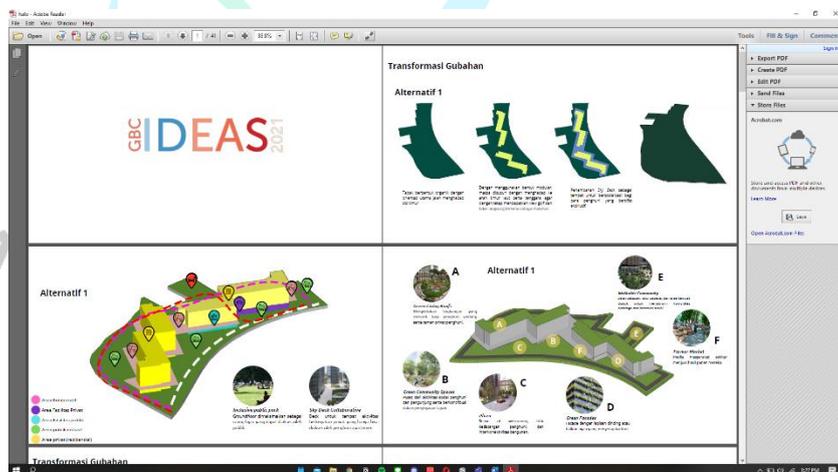
Bangunan Net Zero dan sehat seringkali dijadikan dua bangunan yang berbeda. Hal ini karena banyaknya tantangan yang dihadapi untuk mewujudkan keduanya pada satu bangunan. Padahal, keduanya adalah sesuatu yang bisa dan harus bisa saling melengkapi, terlebih dengan keadaan pandemi seperti sekarang. Dibutuhkan inovasi-inovasi yang bagus pula untuk bisa menghadirkan bangunan yang Net Zero sekaligus sehat. ("GBCIDEAS 2021 – GBCIDEAS tahun 2021," 2021)

Dengan demikian maka tahap awal yang dilakukan oleh praktikan dan tim adalah membuat analisis makro dan mikro dan seterusnya. Tahapan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang biasa dilakukan pada tugas studio perancangan arsitektur, namun kali ini dengan waktu yang lebih singkat dan terbatas. Langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan apa yang tertera pada timeline kerja.



Gambar 3.3. 4 Analisis Makro & Mikro

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan



Gambar 3.3. 5 Transformasi Gubahan dan Zoning

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan



Gambar 3.3. 7 Poster DTP dan Render

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan

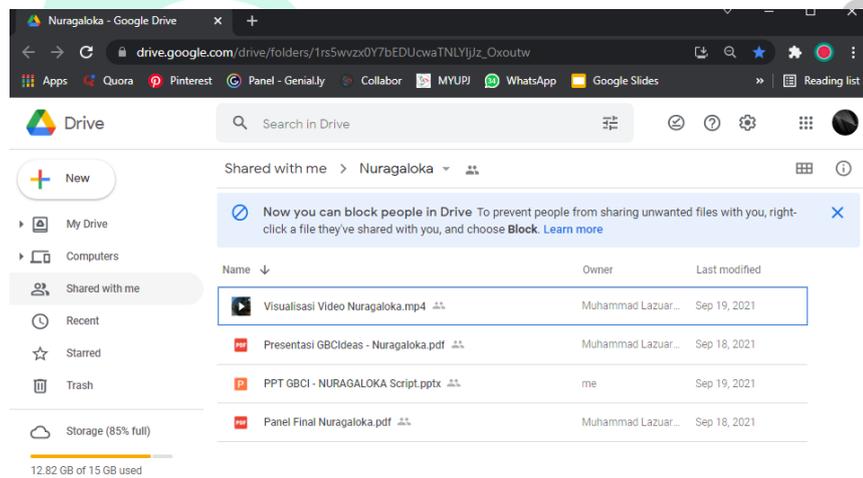


Gambar 3.3. 6 Video Perkenalan

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan

3.3.3 Kendala Yang Dihadapi

Dengan waktu pengerjaan yang telah melampaui batas periode kerja profesi praktikan serta praktikan sudah mulai masuk kuliah maka praktikan kesulitan dalam manajemen waktu. Sering kali praktikan tidak hadir ketika diskusi diadakan karena bentrok dengan jadwal perkuliahan. Hingga pada akhirnya praktikan sudah tidak mengikuti proses sayembara selama beberapa waktu dan pada akhir sebelum hasil sayembara dikumpulkan. Praktikan diminta untuk membantu mengisi *Voice over* untuk video. Awalnya praktikan menolak karena merasa tidak pantas untuk berada di tim sayembara ini, sejatinya merekalah yang mengerjakan desain



Gambar 3.3. 8 Pengumpulan final via Google Drive

Sumber: Dok. Pribadi Praktikan

ini sedari awal hingga akhir. Namun dengan tim yang sangat baik, mereka tetap memaksa praktikan dan mengatakan bahwa praktikan juga dapat membantu dengan cara mengisi *voice over*, maka akhirnya praktikan mengerjakan tugas terakhirnya.

Dengan demikian maka praktikan mengakui mengalami kesulitan dalam mengatur waktu kuliah dan kerja profesi pada saat yang bersamaan. Sehingga pekerjaan yang dilimpahkan kepada praktikan tidak dapat diselesaikan dengan baik dan ditangani oleh teman-teman yang lain.

3.3.4 Cara Mengatasi Kendala

Memang tidak mudah untuk menjalani perkuliahan dan pekerjaan dalam satu waktu yang bersamaan. Namun dengan adanya tekad dari

teman-teman untuk mengajak praktikan dan mengatakan bahwa tidak apa-apa praktikan tetap ikut serta dalam tim. Maka praktikan langsung mengikuti pekerjaan terakhir yang bisa dilakukan oleh praktikan. Selain itu harus ada kemauan dan kesepakatan yang kuat antara praktikan dengan dirinya sendiri. Bukan hanya praktikan yang mengalami kesulitan, namun yang lain juga merasakan hal yang sama.

3.3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Pelajaran yang dapat diambil dari pekerjaan ini adalah bagaimana praktikan bekerjasama untuk mencapai satu tujuan yang sama. Kerja sama tim memang sangat penting bagi sayembara ini, jika satu saja hilang maka yang lainnya akan mengalami kesulitan karena harus menanggung pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh satu orang itu. Hal ini terjadi saat masih menjadi mahasiswa maka akan diwajarkan ketika salah, namun jika dalam dunia kerja maka apapun alasannya kerja sama tim harus tetap terlaksana dengan baik dan kompak agar dapat mencapai tujuan bersama. Selain itu praktikan menjadi belajar bagaimana mendesain sebuah apartemen dengan menerapkan konsep Net Zero Healthy Building.